

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian dengan metode penelitian atau teori yang sama dengan apa yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, teori pembingkaihan milik Pan dan Kosicki ini merupakan salah satu teori yang cocok digunakan untuk media massa saat ini berupa portal berita *online*, khususnya media berita *online* yang diteliti yaitu Tempo.co dan Detikcom

Penelitian terdahulu akan menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam proses menyelesaikan penelitian. Berikut sumber-sumber penelitian terdahulu yang peneliti ambil.

1. Skripsi Fadhiil Syabana, Universitas Komputer Indonesia 2020 Mengenai Perbandingan Pembingkaihan Berita Vonis Hukuman Mati Kepada Terdakwa Ferdy Sambo.
2. Skripsi Vidia Elfa Safhira, Universitas Komputer Indonesia 2019 Mengenai Pembingkaihan Berita Debat Capres (Analisis *Framing* Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 18 Februari 2019)
3. Skripsi Tirta Destalia, Universitas Komputer Indonesia 2019 Mengenai Pembingkaihan Berita Kenaikan Gaji PNS (Analisis *Framing* Model

Zhongdang Pan Dan Geral M. Kosicki Untuk Berita Kenaikan Gaji PNS
Koran Harian Tribun Jabar Edisi 09 Naret 2019)

1. Skripsi Ardhina Pratiwi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta 2018 Mengenai Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis
Framing Pemberitaan Lgbt Di Republika Dan Bbc News Model Robert N.
Entman)

Tabel 2. 1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Fadhiil Syabana, Universitas Komputer Indonesia, 2020.	Perbandingan Pembangkaian Berita Vonis Hukuman Mati Kepada Terdakwa Ferdly Sambo	Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Penggunaan atau pemilihan kata dalam judul berita yang dikeluarkan oleh Ayobandung.com terlihat dramatis, seperti “Babak akhir, tanpa ampun, teriakan pilu,” Di sisi lain, berita seputar	Penelitian ini mengenai Vonis mati Ferdly Sambo sedangkan penelitian sekarang mengenai putusan Mahkamah Konstitusi terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden.

				vonis hukuman mati terhadap Ferdy Sambo pada portal media Pikiranrakyat.com ditulis dengan normatif.	
2	Vidia Elfa Safhira, Universitas Komputer Indonesia, 2015.	Pembingkaian Berita Debat Capres (Analisis <i>Framing</i> Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 18 Februari 2019)	Sifat penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan analisis model Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosick	Dari segi analisis pada aspek Sintaksis, dalam penyajian pemberitaan debat capres yang dimuat Harian Umum Pikiran Rakyat setiap beritanya terdapat banyak pernyataan dan kutipan dari narasumber. Kutipan ini	Penelitian ini mengenai Debat Capres sedangkan penelitian sekarang mengenai putusan Mahkamah Konstitusi terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden

				mengungkapkan setiap persoalan-persoalan yang terjadi dalam jalannya debat. Pada teks penutup berita wartawan menyajikan kutipan dari narasumber sebagai penutup berita ini	
3	Tirta Destalia, Universitas Komputer Indonesia, 2019.	Pembingkaian Berita Kenaikan Gaji PNS (Analisis <i>Framing</i> Model Zhongdang Pan Dan Geral M. Kosicki Untuk Berita	Penelitian menggunakan pendekatan secara kualitatif	Hasil dari penelitian pembedaan berita Kenaikan Gaji PNS pada Koran Harian Tribun Jabar edisi 09 Maret 2019 dilihat dari struktur sintaksis,	Perbedaan pada subjek penelitian. Peneliti terdahulu meneliti berita Kenaikan Gaji PNS sedangkan peneliti menganalisis perbandingan berita mengenai putusan Mahkamah

		Kenaikan Gaji PNS Koran Harian Tribun Jabar Edisi 09 Maret 2019)		skrip, tematik dan retorisnya secara singkat media ini memiliki bingkai yang menekankan visi misi kenaikan gaji tersebut. Meskipun pada sub judul, narasumber yang bersangkutan menganggap isi ini sebagai bentuk <i>reward</i> pada ASN	Konstitusi terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden
4	Ardhina Pratiwi, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Lgbt Di Republika	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola penelitian deskriptif dan	Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun Republika dan BBC <i>News</i> sama-sama memberitakan LGBT tapi isi	Penelitian ini mengenai Konstruksi Pemberitaan LGBT sedangkan penelitian sekarang mengenai putusan Mahkamah Konstitusi terkait batas usia calon

	Yogyakarta, 2018				
--	---------------------	--	--	--	--

		Dan Bbc News Model Robert N. Entman)	model analisis <i>framing</i> Robert Entman	berita sangat berbeda. Republika selalu menedepankan ideologi agama islam dalam melakukan <i>frame</i> atas pemberitaan terkait LGBT dengan persoalan agama, sedangkan BBC News mengupas LGBT dengan netral tidak memihak siapapun baik pelaku LGBT maupun tokoh agama	presiden dan wakil presiden
--	--	---	--	---	--------------------------------

Sumber: Peneliti, 2024.

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki makna sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Menurut Deddy Mulyana komunikasi adalah proses pertukaran informasi, pendapat, gagasan, dan perasaan antara individu atau kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi dapat ditemukan di semua aspek kehidupan manusia dan memainkan peran yang penting dalam membangun hubungan sosial serta memengaruhi perilaku individu dalam interaksi sehari-hari. (Mulyana, 2010:12)

2.2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau mass communication merupakan komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, tabloid, siaran radio, siaran televisi, dan internet yang di dalamnya meliputi media sosial, portal berita, dan lain-lain. Secara etimologis, “media” berasal dari Bahasa latin “me-dium” (tunggal). “Medium” (jamak) artinya tengah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII) medium mempunyai banyak arti, namun kata media yang cocok untuk ilmu komunikasi yakni alat komunikasi, sedangkan kata “massa” berarti kelompok yang tidak terhitung jumlahnya. (Mogot, Yuni. 2021:10)

Ruang publik dalam konteks media merupakan wadah interaksi di mana informasi dari berbagai sumber, termasuk pemerintah dan Masyarakat, dapat diakses secara bebas. Media berperan sentral dalam ruang ini, tidak hanya sebagai

pernyampai informasi, tetapi juga sebagai pengawas kekuasaan dan katalisator perubahan sosial (Mogot, Yuni. 2021: 12)

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Bittner mengartikan definisi komunikasi massa yaitu, pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ia mengemukakan komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat dalam Ardianto, dkk 2017:3)

Menurut Freidson komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan dengan sejumlah populasi dari berbagai kelompok dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau Sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan Masyarakat (Rakhmat, dalam Ardianto 2017: 4).

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memegang peranan penting dalam Masyarakat utamanya dalam menyebarkan informasi juga berita. Menurut Dominick fungsi komunikasi massa terdiri dari pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of values*)

dan hiburan (*entertainment*) (Ardianto dkk, 2017:14). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi dari komunikasi massa:

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam dua bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Pengawasan peringatan ini disiarkan pada media massa ketika terjadi ancaman bencana seperti angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Sedangkan fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti berita tentang harga saham di bursa efek, inspirasi mode-mode, resep masakan, hadirnya produk-produk baru, dsb.

2. Penafsiran (*Interpretation*)

Media massa bukan hanya menyiarkan mengenai fakta dan data, setiap media massa dapat memilih dan memutuskan peristiwa apa yang akan dimuat atau ditayangkan. Contoh penafsiran media dapat ditemukan pada halaman editorial atau halaman tajuk rencana pada surat kabar. Penafsiran ini terdiri dari komentar dan pendapat redaksi yang ditujukan kepada pembaca. Penafsiran media ini bertujuan untuk mendorong pembaca atau pemirsa untuk memperluas pengetahuan mereka dan membahas masalah tersebut dalam komunikasi antarpersonal atau kelompok.

1. Pertalian (*Linkage*)

Media massa memiliki kemampuan untuk menghubungkan individu-individu dari beragam latar belakang dalam Masyarakat, sehingga akan membentuk koneksi berdasarkan kesamaan dan kepentingan minat terhadap suatu hal. Contohnya adalah ketika media massa menyiarkan debat antar calon presiden dan calon wakil presiden, akan muncul kubu-kubu pada masyarakat terkait pilihan akan calon presiden dan calon wakil presidennya tersebut, mereka turut mendukung pilihannya masing-masing, dan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan inilah yang saling terikat tetapi terpisah secara geografis namun dipertalikan atau dihubungkan dengan saluran media.

2. Penyebaran Nilai-Nilai (*Trasmission of Values*)

Fungsi penyebaran nilai ini disebut juga sebagai fungsi sosialisasi (*sosialization*) Sosialisasi. Media massa, sebagai cermin dari Masyarakat, disaksikan, didengar dan dibaca oleh khalayak didalamnya yang berpotensi dapat memengaruhi mereka dalam menerima dan mengadopsi perilaku serta nilai-nilai yang disampaikan pada siaran-siaran.

3. Hiburan (*Entertainment*)

Hampir tiga perempat dari seluruh program televisi harian terdiri dari tayangan yang bersifat hiburan. Dengan beragam acara yang disuguhkan oleh televisi dan radio penonton dapat menemukan jenis hiburan yang mereka cari. John Tulinan dan Charles Page (dalam Rakhmat, 1996) menyatakan bahwa meningkatnya program hiburan olah raga pada

media massa setelah perang dunia II meningkat drastis. Fungsi media massa dalam memberikan hiburan adalah untuk meredakan tekanan pikiran Masyarakat. Dengan adanya program hiburan pada media massa atau membaca berita yang ringan, khalayak dapat merasa segar kembali secara mental.

2.2.3 Tinjauan tentang Berita

Berita merupakan produk jurnalistik yang berisikan mengenai peristiwa atau kejadian yang signifikan, penting, atau menarik yang disampaikan kepada masyarakat melalui media massa seperti dalam surat kabar, televisi, radio atau media daring. Istilah '*news*' berasal dari Bahasa Inggris yang berarti 'berita', berasal dari '*new*' (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Menurut Doug Newsom dan James A. Wolf dalam *Media Writing: News For The Mass Media* (1985: 11) berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh Masyarakat. Dengar, melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan (Sumadiria: 2017: 64).

2.2.3.1 Jenis-Jenis Berita

Dalam dunia jurnalistik berita memiliki tiga kelompok yakni berita *Elementary* (mencakup berita langsung, berita mendalam, dan berita menyeluruh), berita *intermediate* (berita interpretatif dan *feature*) dan kelompok *advance* (mencakup berita mendalam dan tajuk rencana) (Sumadiria, 2017:69). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis berita, yaitu:

1. Berita Langsung (*Straight News Report*)

Laporan langsung mengenai suatu peristiwa, berita langsung ini hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu yang singkat. Ditulis secara singkat dan lugas.

2. Berita Mendalam (*Depth News Report*)

Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam sebuah *depth report* tentang pidato pemilihan calon presiden misalnya, reporter akan memasukkan pidato tersebut dan dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon presiden tersebut beberapa waktu lalu. Jenis laporan *depth news* ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter, sebuah fakta-fakta yang nyata dan masih tetap besar.

3. Berita Menyeluruh (*Comprehensive News Report*)

Laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. *Comprehensive News Report* ini sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas.

4. Berita Interpretatif (*Interpretative News Report*)

Berita interpretative biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversional. Namun demikian, fokus laporan beritanya ini masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan sekedar opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan isu tersebut. Karena laporan interpretative ini bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka Sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”.

1. Karangan Khas (*Feature Story Report*)

Dalam penulisan *feature*, reporter mencari fakta-fakta yang menarik. Penulis *feature* biasanya menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

2. Pelaporan Mendalam (*Depth Reporting*)

Pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau *actual*. Dengan membaca karya pelaporan mendalam, orang akan mengetahui dan memahami dengan baik perihal suatu perkara yang dilihat dari berbagai perspektif. pelaporan mendalam ini ditulis oleh tim dan disiapkan dengan matang maka dari itu butuh waktu beberapa hari hingga minggu dan membutuhkan biaya peliputan yang cukup besar.

3. Pelaporan Penyelidikan (*Investigative Reporting*)

Berisikan laporan yang tidak jauh berbeda dengan interpretative. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigative, para wartawan melakukan penyelidikan

untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering illegal atau tidak etis.

1. Penulisan Tajuk Rencana (*Editorial Writing*)

Pikiran sebuah institusi yang diuji di depan siding pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum. Para penulis editorial bukan bekerja untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sebuah surat kabar, majalah, atau stasiun radio) (Sumadiria, 2017:69-71)

2.2.3.2 Unsur-Unsur Berita

Dalam membuat sebuah pelaporan berita terdapat unsur-unsur yang menjadi rumus dasar untuk membuat berita yang baik dan benar, unsur yang perlu diperhatikan adalah *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Where* (Dimana), *When* (Kapan), *Why* (Mengapa), dan *How* (Bagaimana). Rumus dasar pembuatan berita ini disebut dengan 5W dan 1H dan table gambaran pengertiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Unsur-Unsur Berita

<i>What</i> (Apa)	Untuk mengetahui tentang berita apa yang akan ditulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, tau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut
<i>Who</i> (Siapa)	Untuk mengetahui siapa tokoh yang menjadi tokoh utama di <i>what</i> . Unsur siapa selalu menarik perhatian embaca. Unsur Siapa ini harus dijelaskan dengan menunjukkan ciricirinya

	seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat/jabatan
<i>Where</i> (Dimana)	Untuk mengetahui lokasi kejadian peristiwa
<i>When</i> (Kapan)	Untuk mengetahui waktu peristiwa itu terjadi
<i>Why</i> (Kenapa)	Untuk mengetahui alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi
<i>How</i> (Bagaimana)	Untuk menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi

Sumber: Zaenuddin. The Journalist: Bacaam Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Mahasiswa Jurnalistik. Bandung. Simbiosis Rekatama Media (2011: 133)

Unsur-unsur tersebut adalah untuk mengetahui dan menentukan dengan tepat apa yang akan disiarkan atau disampaikan dalam bentuk berita. Oleh karena itu, unsur 5W + 1H ini merupakan komponen paling penting dalam memberikan dasar dari sebuah pemberitaan.

2.2.3.3 Nilai Berita

Nilai sebuah berita merupakan produk dari konstruksi wartawan Di seluruh belahan dunia terdapat peristiwa dan kejadian setiap harinya namun mengapa hanya satu peristiwa yang diolah dan dibentuk menjadi sebuah laporan berita? Dan mengapa wartawan tersebut mengambil peristiwa tersebut dalam perspektif tersebut? Secara umum menurut Eriyanto (2014) nilai-nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Nilai-Nilai Berita

<i>Promunance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya.
-------------------	---

	Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
--	---

	Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan penumpang satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh becaknya di Surabaya saja
<i>Conflict / Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan

	peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosi dengan khalayak

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideology dan politik media. Yogyakarta. LKIS. (2015: 123-125)

Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial, yang berarti bahwa tidak semua peristiwa dapat diangkat dan dianggap sebagai berita. Peristiwa yang lebih penting, lebih jarang, dan lebih dekat dengan publik semakin mendapatkan nilai berita (Eriyanto, 2015: 125)

2.2.5 Tinjauan tentang Analisis *Framing*

Analisis bingkai atau *framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut akan dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. peristiwa (Eriyanto, 2015:77)

“Kadang-kadang pemingkaiian berita dihasilkan oleh trik-trik khusus yang diakses pada awal pemrosesan cerita. Perlengkapan ini meliputi *headline*, *lead* (paragraf awal berita), *pull quote* (kutipan yang diambil dari artikel dan dicetak dengan huruf besar), *nut graph* (paragraf kunci dalam artikel yang menceritakan isi artikel itu.) (Severin dan Tankard, Jr, dalam Tamburaka (2013))”

Setiap pemberitaan yang diterbitkan oleh setiap media hal yang paling penting adalah bagaimana cara media tersebut mengemas peristiwa tersebut atau disebut juga sebagai *framing*, demi mendapatkan berita yang menarik atau penyampaian pesan yang tidak bias maka berita tersebut perlu dilakukan konstruksi sedemikian rupa dengan baik agar konstruksi pesan itu bisa dimaknai oleh para pembaca.

Dalam bukunya, Eriyanto menyampaikan empat macam analisis *framing* yaitu analisis menurut Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan & Gerald M. Kosick, berikut penjelasannya:

Tabel 2. 4

Definisi *Framing* dari Beberapa Ahli

Murray Edelman	Pemakaian kata-kata dan perspektif tertentu dapat membuat bagaimana fakta atau realitas dipahami. Edelman menyatarkan <i>framing</i> sebagai kategorisasi. Kategorisasi adalah kekuatan besar dalam memengaruhi pikiran dan kesadaran khalayak.
----------------	---

	Kategorisasi cenderung halus dari pada propaganda, seperti “pembasmian etnis” dibandingkan dengan “kebijakan luar negeri.” Kategorisasi mempunyai sifat lebih menyentuh, subtil, dan mengena alam bawah sadar.
Robert N. Entman	<i>Framing</i> memberikan tekanan atau penonjolan lebih tentang sebuah peristiwa. Bagian yang ditonjolkan merupakan sebuah informasi terlihat lebih jelas, bermakna, dan tersimpan dalam memori daripada isu lainnya. Persepsi Entman terhadap <i>framing</i> berupa seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas atau peristiwa sehingga khalayak memberi perhatian lebih kepada salah satu bagian saja yang ditekankan oleh wartawan atau media.
William A. Gamson	Gamson mempunyai gagasan atas

	<i>frame</i>, bahwa pembingkaiian berita umumnya menunjukan range posisi, tidak hanya satu. Artinya, tidak penting sebuah pilihan setuju atau tidak setuju atas sebuah peristiwa. Hal utama bagi Gamson adalah bagaimana sebuah isu disajikan kepada khalayak. Ia juga memandang <i>frame</i> sebagai cara media bercerita sehingga dapat menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa-peristiwa kepada sebuah wacana. Gamson melihat 33 wacana media tersusun atas sejumlah <i>package</i>.
Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> adalah proses penonjolan atau penempatan suatu isu lebih banyak mendapat porsi daripada yang lain sehingga pembaca terarah untuk melihat isu tersebut. Pan dan Kosicki melihat <i>framing</i> berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, hal ini terlihat dari seseorang mengolah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideology dan politik media. Yogyakarta. LKIS. (2015: 77-79)

2.2.5.1 Model *Framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Framing menurut Pan & Kosicki yakni sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain. *Framing* membutuhkan interperasi dan makna, karenanya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan ukuran yang objektif, sebaliknya, ia hasil dari proses konstruksi, dan penafsiran khalayak. Selanjutnya, analisis *framing* tidak melihat teks berita sebagai suatu pesan yang hadir begitu saja, sebaliknya, teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu (Eriyanto, 2015:290).

Dalam konsep *framing* Pan & Kosicki tidak membatasi analisisnya semata-mata pada isi media *an sich*. Media dipandang disini sebagai bagian dari diskusi publik secara luas. Bagaimana media dapat membentuk bingkai dan kemasan tertentu kepada khalayak, dan bagaimana partisipan politik melakukan pemaknaan dan konstruksi atas peristiwa untuk disediakan kepada publik. Khalayak sendiri juga akan melakukan proses dan pemaknaan yang berbeda atas suatu isu/peristiwa. Bagaimana sebuah peristiwa dan realitas dikonstruksi dengan cara pandang tertentu agar lebih menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain (Eriyanto, 2015:290)

Framing Pan dan Kosicki membuat perangkat *framing* seperti dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa. Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan

antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Model Pan dan Kosicki ini dapat berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari ide organisasi, *frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan. Perangkat apa yang menandakan suatu *framing* dari berita? Secara struktural dapat diamati dari pemilihan kata atau symbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Maka Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membuat suatu proses penyusunan dan pengemasan pada sebuah peristiwa yang realitas dengan cara, yaitu:

1. Struktur Sintaksis

Secara umum, sintaksis adalah sebuah struktur katakata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pemahaman komposisi rubrik berita, diantaranya: *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam test berita secara keseluruhan. Bagian ini disusun dalam bentuk tetap dan teratur, sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman pada fakta yang hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dari judul *headline*, *lead*, episode/plot, latar dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang ditampilkan di atas lebih penting dibandingkan dengan bagian bawah. Elemen sintaksis memberikan petunjuk yang berguna tentang caranya wartawan/reporter menjelaskan peristiwa dan ke mana berita tersebut akan dibawa.

1. Struktur Skrip

Laporan berita biasanya disusun sebagai sebuah cerita. Ada dua alasan untuk ini. Pertama, banyak laporan berita yang menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis terus-menerus dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya memiliki orientasi yang menghubungkan teks tertulis dengan lingkungan pembaca publik. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Terlepas dari pola yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita bisa menjadi tanda pembingkai yang penting.

2. Struktur Tematik

Berhubungan dengan bagaimana cara wartawan mengungkapkan pandangan mereka atas peristiwa ke dalam paragraf, proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan.

3. Struktur Retoris

Berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menekankan arti yang ingin ditonjolkan ke dalam teks berita. Struktur yang dilihat dari pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar/foto untuk meningkatkan arti tertentu kepada pembaca

Keempat struktur diatas merupakan suatu rangkain yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati pada perangkat tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, dilihat dari cara wacana publik tentang isu dan kebijakan-kebijakan yang dikonstruksikan, meskipun peristiwa tersebut memiliki permasalahan yang sama, setiap media memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan berita

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran dalam Sugiyono, 2018: 60).

Dengan masifnya pemberitaan perihal putusan Mahkamah Konsitutsi terhadap Batas Usia Calon Presiden dan Wakil Presiden yang diterbitkan oleh Tempo.co dan Detikcom, fenomena ini menciptakan kerangka yang menarik bagi penelitian yang berfokus pada cara media memahami dan membingkai peristiwa tersebut. Peneliti akan menggunakan teori analisis *framing* milik Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki sebagai landasan utama untuk memahami cara media Detikcom dan Tempo.co membingkai berita tersebut dengan perangkat *framing* sintaksis, retorik, teimatik, dan skrip.

Peneliti akan memulai dengan mengumpulkan berita-berita yang diterbitkan oleh kedua media tersebut pada rentang tanggal 16-18 Oktober 2023. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis dengan mencermati

struktur sintaksis meliputi *headline*, *lead*, kutipan, sumber, latar informasi, pernyataan dan penutup, struktur skrip meliputi kelengkapan berita 5W+1H, struktur tematik meliputi paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat dan struktur retorik yang meliputi kata, idiom, gambar/foto, dan grafik.

Langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara kedua media. Peneliti akan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dalam *framing* antara media Detikcom dan Tempo.co. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis tujuan dari *framing* yang dilakukan oleh masing-masing media.

Dengan dasar kerangka pemikiran inilah, peneliti ingin memahami dan menemukan seperti apa Tempo.co dan Detikcom membingkai berita mengenai Keputusan Mahkamah Konstitusi perihal batas usia calon presiden dan calon wakil presiden tersebut. Apakah kedua media tersebut memiliki ciri khas dalam Bahasa yang digunakan, pemilihan judul berita yang mampu menarik perhatian pembaca, penggunaan foto yang dapat menjadikan sebuah ilustrasi dari berita dan beberapa aspek lainnya.

Gambar 2. 1 Alur Kerangka Pemikiran Peneliti

